

**PENGARUH MODEL EVERYONE IS TEACHER HERE TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA MURID KELAS V
SDN 248 LAIKANG KEC.KAJANG
KAB.BULUKUMBA**

SKRIPSI



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**MUHAMMAD ADITIA PRATAMA PUTRA
105408766 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama MUH ADITIA PRATAMA POTRA, NIM. 10540 8766 13 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 091/Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 13 Syawal 1440

at guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** uru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 24 Juni 2019.

Makassar, _____

Panitia Ujian

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)

: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)

Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)

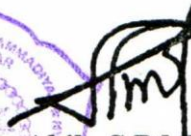
Dosen Penguji : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. (.....)

2. Dr. Munirah, M.Pd (.....)

Dr. Baharullah
Erwin Akib
Aliem Bahri
Dr. Munirah

Disahkan oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nam.aMahasiswa MUH ADITIA PRATAMA POTRA.
NIM 10540 8766 13
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

: **Pengaruh Model Everyone Is Teacher Here Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V Sdn 248 Laikang Kec.Kajang Kab.Bulukumba**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah layak untuk diujikan di hadapan Tim Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar,

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Akhbir, S.Pd., M.Pd.


Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 1148913

ABSTRAK

Muh Aditia Pratama Putra. 2018. *Pengaruh Penggunaan metode everyone is teacher terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas V SDN 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir dan Haslinda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *everyone is teacher* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 248 Laikang kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen bentuk *Pretest Posttest Design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol). Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V sebanyak 17 orang.

Keberhasilan proses pembelajaran ditinjau dari aspek, yaitu: ketercapaian ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan metode *everyone is teacher* siswa secara klasikal dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aspek di atas terpenuhi.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil belajar siswa terhadap metode *everyone is teacher* positif, ini menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari pada sebelum menggunakan metode *everyone is teacher*. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji-t, diketahui bahwa nilai t_{Hitung} yang diperoleh adalah 9,49 dengan frekuensi $dk = 17 - 1 = 16$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{Tabel} = 1,74$. Jadi, $t_{Hitung} > t_{tabel}$ atau hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode *everyone is teacher* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai keterampilan berbicara mempunyai pengaruh dari pada sebelum menggunakan metode *everyone is teacher*.

Kata kunci: metode *everyone is teacher*, keterampilan berbicara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Menurut Kaswanti (1997:4) Kegiatan berbicara yang dikembangkan di kelas ialah bentuk kegiatan yang dibuat bersuasana resmi atau formal, misalnya dalam bentuk diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan atau pendapat, berpidato, menceritakan kembali secara lisan. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah

dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (Talk about the language) dari pada melatih menggunakan bahasa (using language). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (form-focus). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata. (Nurhadi, 2000:18).

Namun kebanyakan proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih menggunakan model pembelajaran langsung yang strategi pengajarnya lebih banyak diberikan melalui ceramah. Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin mencapai hasil belajar bahasa Indonesia yang tidak baik tetapi akan terus berada pada arus yang rendah. Murid akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat

berbicara, secara nyata bahwa di kelas tersebut terdapat 17 murid ternyata hanya 40% murid yang dianggap telah mampu terampil berbicara.

Murid akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (diksi) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Murid tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, murid tidak akan terpasang dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh murid.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah pendekatan *Everyone is Teacher Here*. Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* atau semua bisa jadi guru sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-

kawannya. Melalui model pembelajaran ini mau tidak mau, semua murid ikut serta dalam pembelajaran secara aktif

Melalui pendekatan *Everyone is Teacher Here* dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa murid ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri murid sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan efektif. Yang tidak kalah penting, para murid juga mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang di atas, maka calon peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan mengenai pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara Kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Sebagai model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan agar murid dapat lebih termotivasi dalam belajar dan alasan memilih sekolah ini adalah didasari dengan pertimbangan bahwa disekolah tersebut belum pernah ada penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dengan penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* pada pembelajaran bahasa Indonesia (keterampilan berbicara), diharapkan murid dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berfikir secara

kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian yang dirumuskan yaitu : “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi pemerintah, bisa dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, dijadikan sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas bagi peserta didik dan juga pemahaman peserta didik sehingga terbentuk proses pembelajaran yang diinginkan atau tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang diharapkan.
- b. Bagi murid, Memberikan pengetahuan, semangat, dorongan serta solusi untuk belajar lebih giat atau lebih aktif lagi dalam setiap mempelajari materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa terfokus pada pelajaran yang diajarkan oleh guru.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik kepada sekolah itu dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya sekolah tersebut
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- e. Bagi Pembaca, dapat memperkuat keinginan untuk meneliti suatu permasalahan karena adanya peneliti-peneliti yang relevan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher* Here terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

Pertama, penelitian dari Wirdya Wanti Nawir, 2015 judul “Pengaruh model pembelajaran debat terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V A SDN Romang polong Kabupaten Gowa”. Hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas, minat dan respon murid terhadap model pembelajaran debat positif, pemahaman dan konsep dari bahasa Indonesia dengan model ini menunjukkan hasil keterampilan berbicara yang lebih baik. Dan membuktikan bahwa model pembelajaran debat dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai hasil yang lebih tinggi dari pada sebelum diterapkan model ini.

Kedua, penelitian dari Muhammad Asriawan. 2013. Penerapan strategi pembelajaran aktif Tipe *Everyone is Teacher* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 19 siswa hanya satu siswa atau 5,26% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum

terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 32,26. Sedangkan pada siklus II dimana dari 19 siswa terdapat 16 siswa atau 84,21% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 81,26 atau berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, Dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 2 MAN 1 Makassar melalui strategi pembelajaran aktif tipe Everyone is Teacher Here mengalami peningkatan.

Ketiga, penelitian dari Nur Ilmi 2014. Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode menceritakan kembali Story Telling pada murid kelas V SD Inpres Manggasa 1 kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individual dari 32 murid hanya 13 murid atau 40,63% yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau berada pada kategori rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 59,37. Pada siklus II dari 32 murid terdapat 28 murid atau 87,5% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu rata-rata yang diperoleh sebesar 80,15 atau berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, disimpulkan bahwa keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Manggasa 1 dengan menggunakan metode Story Telling mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirnya Wanti Nawir dengan penelitian yang akan peneliti teliti letak persamaannya adalah menggunakan model pembelajaran dan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian pre-eksperimental design dan tujuannya untuk mengetahui apakah

terdapat pengaruh model pembelajaran yang diterapkan terhadap keterampilan berbicara murid. Hanya saja, yang membedakannya adalah jenis model pembelajaran yang digunakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asriawan dengan penelitian yang akan peneliti teliti persamaannya adalah menerapkan jenis model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *Everyone is Teacher* tetapi berbeda metode penelitian yang digunakan dan untuk penelitian yang dilakukan Nur Ilmi memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asriawan yaitu metode penelitiannya (penelitian tindakan kelas) hanya saja jenis model pembelajarannya yang berbeda.

Jadi Kesimpulannya adalah dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti teliti masing-masing memiliki persamaan yaitu menerapkan model pembelajaran dan letak perbedaannya adalah menggunakan jenis model pembelajaran yang berbeda. Akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar murid apakah mengalami peningkatan atau tidak.

2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

a. Pengertian keterampilan berbicara

Sebagaimana telah dipahami bersama bahwa berbicara atau komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, baik verbal maupun non verbal, mendengar, berbicara, gerak tubuh dan ungkapan emosi. Komunikasi merupakan aktifitas manusia sehari-hari, sesama jenis maupun

lawan jenis, sesama teman atau atasan, sesama pelayan atau pelanggan, dan banyak lainnya. Dengan demikian komunikasi adalah aktifitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan keterampilan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan.

Sebagaimana yang diuraikan oleh (Hasan, 2000:48) berbicara adalah : (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dan sebagainya). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan pengkodean dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode dan kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.

Secara alamiah berbicara merupakan keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah itu menjalani proses latihan belajar menyimak. Berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain (Nurjamal 2014:4). Berbicara biasa dikatakan gampang-gampang mudah intinya kita mengetahui apa yang kita bicarakan.

Menurut (Nguhah 1981:8) berbicara adalah kemampuan berbahasa lisan yang menggunakan alat bicara untuk menghasilkan bunyi ujaran. Apa yang diucapkan itu tergolong kemampuan berbicara jika hal itu tersusun secara teratur

menurut kaidah bahasa, memiliki pembendaharaan kata yang memadai, ketetapan lafal, dan kefasihan yang wajar sehingga pembicaraan dapat dipahami.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang, atau kelompok orang lain, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau motivasi) interaksi yang terbangun lewat berbicara atau berkomunikasi pada dasarnya adalah usaha sadar yang membawa seseorang untuk lebih mengerti terhadap keinginan yang timbul dalam hati seseorang, agar keinginan itu bisa menjadi dorongan untuk tidak dan mengikuti substansi dari proses berbicara atau berkomunikasi.

Menurut (Tarigan, 1980:12-13) Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan menyampaikan pesan melalui bahasa secara lisan. penggunaan bahasa lisan dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata. (4) struktur kata dan kalmia, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri.

Keterampilan mendengarkan senantiasa “berpasangan” dengan keteampilan berbicara. Proses mendengarkan terjadi apabila ada wacana lisan yang diucapkan oleh pembicara, Agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara, maka pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain pembicara harus terampil bicara, yaitu mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan, menuangkannya ke

dalam kode-kode kebahasaan sesuai dengan konteks komunikasi, dan mengucapkannya dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat. Keterampilan berbicara dengan pengertian seperti ini tidak bisa diperoleh oleh anak secara otomatis Mereka harus belajar dan berlatih. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh keterampilan berbicara seperti itu perlu pengajaran keterampilan berbicara.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dengan struktur yang baik untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Hakikat keterampilan berbicara

Munirah (2013 : 40-44). Dalam ilmu bahasa kita memahami pengertian bahasa suatu system lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia untuk berkomunikasi. Berkaitan dengan hakikat keterampilan berbicara ada dua hal yang sangat penting kita pahami. Pertama bahwa bahasa adalah suatu system lambang bunyi yang diucapkan dan kedua bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Kenyataanya bahwa hakikat bahasa itu adalah lambang bunyi yang diucapkan. Sebagaimana (Tarigan, 1980:39) mengemukakan bahwa :

Keterampilan berbicara sebagai alat bahasa utama. Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat kita berada. Kemampuan berbicara menyatakan maksud dan perasaan secara lisan, telah dipelajari dan telah dimiliki

siswa sebelum mereka memasuki sekolah. Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang.

Menurut Amier (2012:63) berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami orang lain.

Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara itu adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang lain. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain : 1) siapa yang diajak berkomunikasi, 2) situasi, 3) tempat, 4) isi pembicara, dan 5) media yang digunakan.

Menurut Abbas (2006:64) Bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan kenyataan inilah yang menempatkan keterampilan berbicara itu sebagai keterampilan bahasa yang utama. Para ahli linguistic menempatkan keterampilan berbicara seorang anak (secara alamiah) menempatkan keterampilan berbicara (speaking) pada urutan kedua. Ini berarti, sebelum keterampilan membaca dan keterampilan menulis anak terlebih dahulu harus dapat berbicara. Melalui

keterampilan berbicaralah manusia pertama-tama dapat memenuhi keperluan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat ia berada.

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien kalau penggunaan bahasa verbal karena hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan/pelafalan bunyi bahasa untuk berkomunikasi menyampaikan informasi, keinginan, dan mengungkapkan gagasan dan perasaan itulah sesungguhnya hakikat keterampilan berbicara.

Lebih lanjut, Tarigan (1980:43-45), Hakikat keterampilan berbicara atau konsep berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi.
- 2) Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar.
- 3) Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan berbagai topik.
- 4) Keterampilan berbicara sebagai media untuk memperluas wawasan.

Deskripsi tentang kelima keterampilan berbicara diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi

berbicara adalah pengucapan bunyi-bunyi bahasa, sedangkan untuk berinteraksi dengan orang lain kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara adalah wujud komunikasi utama untuk dapat mengontrol proses komunikasi, sebagaimana Daruma,

(2008:173-174) berpendapat bahwa kemampuan berbicara dan kemampuan berpikir saling mempengaruhi, hal ini dapat diketahui bahwa seorang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis dan sistematis sehingga berakibat pada kesulitan berkomunikasi.

2) Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif

Dalam komunikasi melibatkan pembicara dan pendengar yang saling berinteraksi. Untuk dapat berinteraksi dengan baik memerlukan keterampilan berbicara agar proses interaksi tersebut dapat berjalan dengan efektif antara pembicara dan pendengar dalam berkomunikasi

3) Keterampilan berbicara adalah hasil proses belajar

Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain memerlukan komunikasi yang baik pula, dalam hal ini adalah keterampilan berbicara. Namun, tidak semua orang mempunyai keterampilan tersebut. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, serta menuangkannya kedalam bahasa yang baik dan sopan. Pembicara yang baik adalah mengetahui kode etik kebahasaan sehingga perlu bagi seorang siswa menguasai keterampilan berbicara sebagai hasil proses belajar mengajar di sekolah.

4) Keterampilan berbicara sebagai media untuk memperluas wawasan

Keterampilan berbicara bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, tanggapan atau lainnya) tetapi sebagai media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam

berbagai bidang kehidupan. Dengan mempunyai keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa yang dialami atau dilihat dari lingkungannya baik itu disekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat.

c. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbicara berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar para siswa: (1) Mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis. (2) Mampu menuangkan gagasan tersebut ke dalam bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. (3) Mampu mengucapkannya dengan jelas dan lancar. (4) Mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

d. Prinsip Pembelajaran Kemampuan Berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kompetensi keterampilan berbicara semaksimal mungkin. Adapun kegiatan

belajar-mengajar yang dilaksanakan, harus senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai dengan baik apabila si pembelajar diberi kesempatan untuk berlatih sebanyak-banyaknya.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya. untuk menguasai suatu keterampilan, termasuk keterampilan berbicara, perlu latihan praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah. Jadi, siswa tidak cukup hanya mengetahui teori berbicara, melainkan mereka harus berlatih menerapkan teori tersebut dalam kondisi sealamiah mungkin.
- 2) Latihan berbicara harus merupakan bagian yang integral dari program pembelajaran sehari-hari. selain dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, latihan berbicara harus juga dialami siswa dalam pembelajaran yang lain. Karena itu perlu adanya koordinasi antara guru bahasa Indonesia dengan guru-guru bidang studi lain, dalam hal memberi kesempatan berlatih berbicara dalam suatu komunikasi yang sewajarnya.
- 3) Menumbuhkan kepercayaan diri salah satu hambatan yang dihadapi seorang siswa, terutama siswa pemula, adalah kurangnya kepercayaan diri. Latihan berbicara yang dilaksanakan secara teratur sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Upaya meningkatkan rasa percaya diri pada waktu berbicara, setiap akan melakukan kegiatan berbicara, lebih dahulu siswa tersebut harus mempersiapkan diri dengan :

- a) Berusaha menguasai apa yang akan disampaikan. Sebelum ia berbicara dengan orang lain terlebih dahulu ia mengetahui secara pasti apa yang akan disampaikan.
- b) Menyusun masalah yang akan disampaikan secara sistematis, sehingga menjadi sesuatu yang menarik bagi lawan bicaranya. Sudah barang tentu sipembicara sendiri harus tertarik terhadap masalah yang akan dibicarakannya. Kita akan mengalami kesulitan membuat orang lain tertarik apabila kita sendiri tidak tertarik pada masalah tersebut.
- c) Meyakinkan diri bahwa apa yang akan disampaikan itu adalah hal yang benar dan penting serta bermanfaat bagi pendengar. Keyakinan ini menjadikan pembicara lebih berani tampil di depan pendengar, sehingga rasa percaya diri akan lebih mantap.
- d) Berpikir secara terbuka, santai, serta memandang pendengar sebagai pihak yang tidak lebih tahu tentang hal yang akan disampaikan. Justru pendengar masih perlu diberi tahu tentang apa yang akan disampaikan itu.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas Arends (dalam Trianto 2013:51).

Arends (dalam Trianto 2013:54), memilih istilah model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting yaitu pertama istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. kedua model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktek mengawasi anak-anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Trianto 2013:3) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai upaya dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- (1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;
- (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Kardi dan Nur (dalam Trianto 2013:5).

Menurut Johnson (dalam Trianto 2013:5), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang di ajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2013:2).

4. Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

a. Pengertian *Everyone is Teacher Here*

Muhammad Asriawan (2013: 10) Istilah *Everyone is Teacher Here* berasal dari bahasa inggris yang berarti setiap orang adalah guru. Jadi *Everyone is Teacher Here* adalah suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu. Dan dengan model pembelajaran itu juga membuat siswa dapat dididik dan dapat mendidik.

b. Model Pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

Muhammad Asriawan (2013:12-15) *Everyone is Teacher Here* (semua jadi guru) ialah model pembelajaran yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperang sebagai guru bagi kawan-kawannya. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Model pembelajaran *Everyone is Teacher* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi, untuk dapat mengembangkan interaksi pembelajaran siswa dilakukan dengan siswa menulis pernyataan di kartu index dan mempersiapkan jawabannya, dan berkomunikasi karena dengan berkomunikasi pembelajaran dititik beratkan pada hubungan antar individu dan sumber belajar lain dan berorientasi pada kemampuan individu dan sumber belajar tersebut. Teknik pembelajaran ini memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengejar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, serta dapat membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Model pembelajaran *Everyone is Teacher* yaitu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Khususnya pencapaian tujuan yaitu meliputi aspek: kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan mengenal masalah, kemampuan

menuliskan pendapat-pendapatnya (kelompoknya) setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan, dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, belajar aktif bukanlah hal yang baru, bahkan dalam teori pembelajaran cara belajar aktif merupakan konsekuensi logis dari pelajaran yang seharusnya, dalam arti merupakan tuntutan logis dan hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar, permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan kategori tinggi. Dengan demikian hakikat belajar aktif pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai konsep cara belajar aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa cara belajar aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dipandang sebagai obyek dan sebagai subyek. Dalam mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran pendidikan agama islam.

Penerapan *Everyone is Teacher* pada bahasa Indonesia sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai apa yang disampaikan seorang guru dan dimengerti secara sempurna. Adapun prosedur pengajaran dalam *Everyone is Teacher* ditentukan pada kegiatan siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan model pembelajaran *Everyone is*

Teacher itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktivitas anak didik. Langkah-langkahnya yaitu pertama memilih bahan pelajaran. Bahan pengajaran itu akan mengisi proses pengajaran tersebut.

Menurut pendapat Assy-Syaibany (dalam Jaelani 2011:32) model pembelajaran *Everyone is Teacher* terdapat tujuh prinsip pokok yang harus diterapkan oleh seorang guru dalam hal pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya
- 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah diterapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- 3) Mengetahui tahap kematangan (maturity), perkembangan, serta perubahan anak didik.
- 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik
- 5) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, dan kebebasan berfikir.
- 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
- 7) Menegakkan contoh yang baik (uswatun hasanah), sehingga tujuan penerapan Model Pembelajaran ini adalah membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.

Uraian tersebut diatas, menunjukkan bahwa fungsi model pembelajaran pendidikan adalah mengarahkan keberhasilan belajar dan memberikan kemudahan kepada peserta didik. Sedangkan, tugas utamanya adalah mengadakan aplikasi

prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis agar anak didik dapat menghayati, mengetahui, dan mengerti materi yang diajarkan. Selain itu, tugas utama dalam model pembelajaran tersebut adalah membuat perubahan tingkah laku, sikap, minat anak didik kepada perubahan yang nyata.

Suprijono (2009: 110-111) Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Everyone is Teacher*, antara lain:

- 1) Bagikan kertas kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu soal tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan di dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati soal dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
- 3) Minta peserta didik secara sukarela untuk membacakan soal tersebut dan menjawabnya.
- 4) Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.
- 5) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

Setelah melalui model pembelajaran aktif tipe *Everyone is Teacher Here*, diharapkan siswa akan lebih bergairah dan senang dalam menerima pelajaran yang pada gilirannya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, melalui model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah:

- 1) Setiap diri masing-masing siswa berani mengemukakan pendapat (menyatakan dengan benar) melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya berdasarkan, sumber bacaan yang diberikan.
- 2) Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakan di depan kelas.
- 3) Siswa lain, yang berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban kelompok lain yang disanggah.
- 4) Telatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar.
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 4) Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* antara lain:
 - 1) Memerlukan banyak waktu.

- 2) Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

(<https://cakheppy.wordpress.com/2011/03/18/model-pembelajaran-strategi-every-one-is-a-teacher-here/>).

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil suatu pemikiran sebagai berikut:

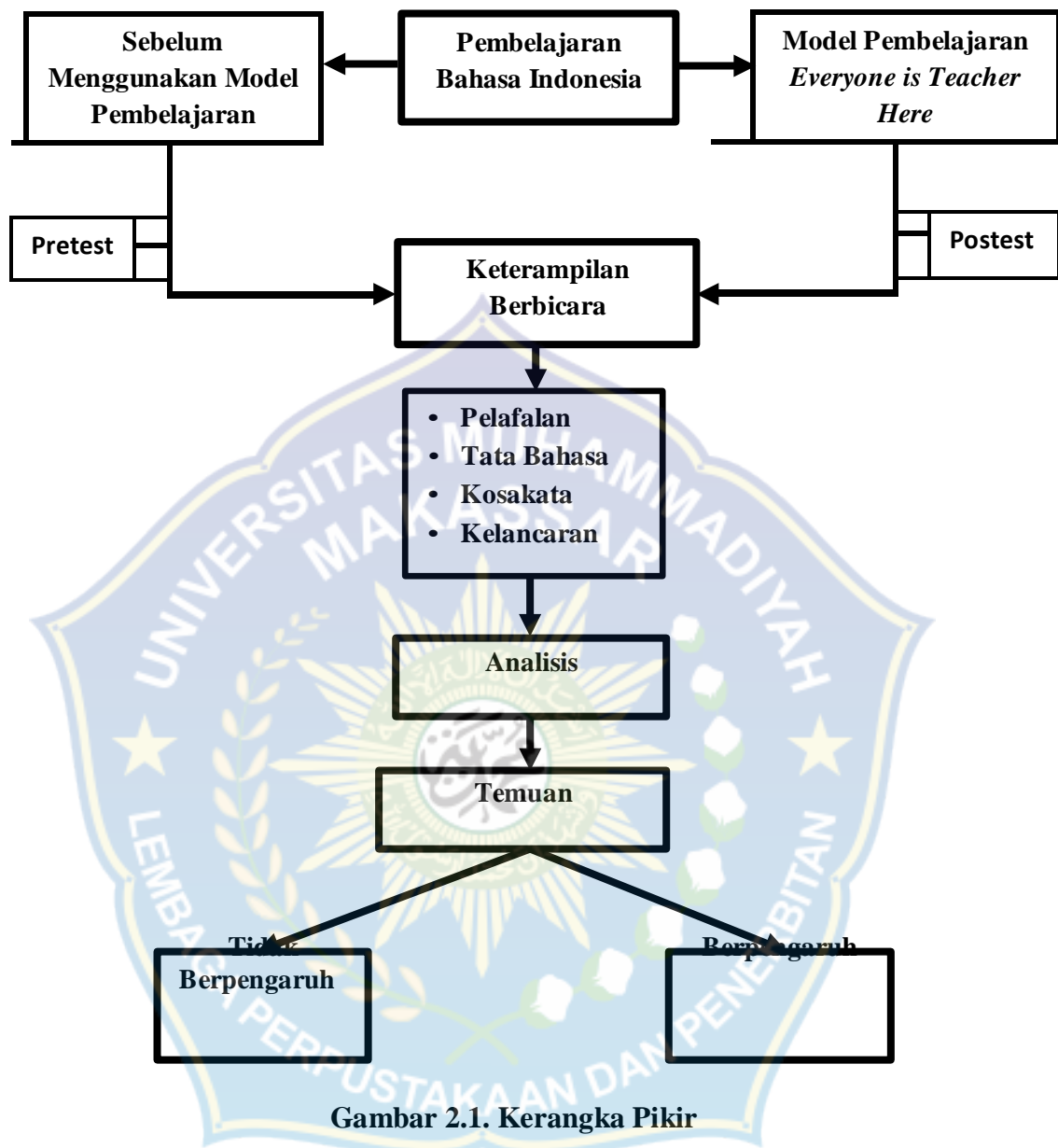
Dalam proses pembelajaran setiap guru diharapkan mampu memahami dan mengerti keadaan anak didiknya agar dapat memilih metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dan hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai taraf optimal. Salah satu metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*.

Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap semua temannya di kelas belajar. Strategi ini merupakan sebuah strategi yang mudah, guna memperoleh partisipasi kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai

seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dengan strategi ini peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Setiap guru pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tentu menginginkan agar semua siswa dapat menguasai materi pembelajaran sehingga memiliki hasil belajar yang baik. Akan tetapi keinginan atau harapan tersebut harus diikuti dengan kreativitas guru, di antaranya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran, dan karakteristik siswa sehingga semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan menekankan kepada keterampilan berbicara murid dalam belajar. Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara murid. Sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam proses belajar.

Kerangka pikir pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

“Ada pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap

keterampilan berbicara kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Ada dua cara dalam menyatakan hipotesis-hipotesis, yakni bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternative. Nol berarti keberadaannya tidak ada disebut hipotesis nol (H_0) karena tidak ada pengaruh, tidak ada interaksi, tidak ada hubungan, dan tidak ada perbedaan. Tipe hipotesis lain adalah hipotesis alternative (H_a) hipotesis ini adalah harapan berdasarkan teori. Adapun hipotesis statistic dari penelitian ini yaitu :

H_0 : berlaku jika tidak ada pengaruh antara model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Negeri 24 Kalibone Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep

H_a : berlaku jika ada pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Negeri 24 Kalibone Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep.

BAB III METODE

PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Suatu kegiatan penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan penelitian yaitu dapat memecahkan permasalahan dalam suatu penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:6) bahwa “untuk menemukan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Metode penelitian memiliki pengaruh besar terhadap kualitas suatu penelitian, sehingga semakin tepat penggunaan metode penelitian maka semakin berhasil penelitian yang dilaksanakan. Seorang peneliti haruslah mampu menggunakan metode penelitian yang tepat agar peneliti yang ia laksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa kegiatan dalam suatu metode penelitian. kegiatan tersebut adalah menentukan jenis dan desain penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” Sugiyono, (2016 : 107). Dengan demikian, tujuan penelitian eksperimen sejalan dengan tujuan

penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu untuk mencari pengaruh model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V Negeri 248 Kajang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

2. Desai Penelitian

Penelitian eksperimen dibagi menjadi empat jenis penelitian. Keempat jenis penelitian itu adalah “pre-eksperimental design, true eksperimental design, factorial design dan quasi experimental design” Sugiyono (2016:109-114). Peneliti menggunakan jenis penelitian pre-eksperimental design dengan jenis one group pre test-post test design. Desain ini melakukan dua kali pengukuran terhadap keterampilan berbicara murid pada anak kelas V. Pengukuran pertama (pre test) dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan, yaitu tingkat keterampilan berbicara murid pada kelas V sebelum diterapkan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* dan pengukuran kedua (post test) dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara murid kelas V setelah diterapkan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* oleh peneliti. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian *one group pre test-post test design*

keterangan:

O₁ : *Pre test*, untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara murid kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia sebelum diberi perlakuan dengan Model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*.

X : Treatment, pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah ditetapkan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

O₂ : *post test*, untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara yang dimiliki murid kelas V setelah ditetapkan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*. Dengan demikian, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dengan menggunakan instrument yang sama yaitu keterampilan berbicara (Sugiyono, 2016: 110-111).

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan dua kali tes, yaitu *pretest* (sebelum eksperimen) dan *posttest* (setelah eksperimen).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2016:118). Sampel peneliti harus jelas dan teknik pengembalian sampel peneliti harus diungkapkan untuk menggambarkan bahwa sampel yang dipilih mewakili karakteristik dari populasi. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 17 murid, murid laki-laki 11 orang dan murid perempuan 6 orang. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah murid kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Tabel 3.1 Jumlah murid Kelas V SD Negeri 248 Laikang

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	V	11	6	17

Sumber: (SD Negeri 284 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)

C. Variabel Penelitian

Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai “atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain” Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono 2016:60). Atribut tersebut memiliki variasi antara obyek yang satu dengan yang lainnya. Variabel diartikan pula oleh kerlinger (1973) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2016:61) sebagai “kontraks atau sifat yang akan dipelajari”. Sifat karakteristik dan atribut tersebut memiliki variasi yang bermacam antara objek yang satu dengan yang lainnya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel

independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen” (Sugiyono 2016:61). Sehingga variabel ini dapat dikatakan sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel dependen merupakan “variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat Karena adanya variabel bebas” (Sugiyono 2016:61). Variabel ini juga disebut sebagai variabel terikat (Y) dimana perubahan variabel ini disebabkan oleh variabel independen. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara murid kelas V pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Pengaruh antar variabel X dan Y

Keterangan:

X : Penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

Y : Keterampilan berbicara murid kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dideskripsikan bahwa pengaruh antar variabel X penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* berpengaruh terhadap variabel Y yaitu keterampilan berbicara murid kelas V pada pelajaran bahasa Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.
2. *Everyone is Teacher Here* adalah suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “Pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu.
3. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

E. Instrumen Penelitian

Melakukan suatu penelitian hendaknya menggunakan alat ukur yang baik. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian dinamakan sebagai instrumen penelitian.

instrument yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang mendasari variabel penelitian. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat diwujudkan dalam benda.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes lisan berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek penelitian dan peneliti menggunakan observasi langsung untuk menilai keterampilan berbicara murid. Bentuk menilai keterampilan berbicara antara lain: pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran.

Rubrik untuk penilaian keterampilan berbicara yaitu:

ASPEK	KETERANGAN	SKOR	
Pelafalan	▪ Sangat jelas sehingga mudah dipahami	25	
	▪ Mudah dipahami meskipun pengaruh bahasa ibu dapat dideteksi	15	
	▪ Ada masalah pengucapan sehingga pendengaran perlu konsentrasi penuh	10	
	▪ Ada masalah pengucapan yang serius sehingga tidak bisa dipahami	5	
Tata bahasa	▪ Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa	25	
	▪ Kadang-kadang ada kesalahan tetapi tidak mempengaruhi makna	15	
	▪ Sering membuat kesalahan sehingga makna sulit dipahami	10	
	▪ Kesalahan tata bahasa sangat parah sehingga tidak bisa dipahami	5	
Kosakata	▪ Menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat	25	
	▪ Kadang-kadang menggunakan kosakata yang kurang tepat sehingga harus menjelaskan lagi	15	

	▪ Sering menggunakan kosakata yang tidak tepat	10	
	▪ Kosakata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi	5	
Kelancaran	▪ Sangat lancar	25	
	▪ Kelancaran sedikit terganggu oleh masalah bahasa	15	
	▪ Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa	10	
	▪ Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi	5	

Tabel 3.2 Instrumen penilaian keterampilan berbicara

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala keterampilan berbicara murid dan observasi.

1. Tes

Sugiono (2016;194) mengemukakan bahwa “tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar murid, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran”. Oleh karena itu, teknik tes dipilih untuk mengukur hasil belajar kognitif murid dalam hal keterampilan berbicara. ada beberapa tes yang dilakukan yaitu tes awal dan tes akhir. Adapun langkah-langkah data yang di lakukan sebagai berikut :

- a) Tes awal (*pre-test*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum diterapkannya model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

b) Treatment (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* pada pembelajaran Bahasa Indonesia .

c) Tes akhir (*pos- test*)

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah *post-test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

2. Observasi

Untuk metode observasi peneliti menggunakan observasi langsung dalam daftar cek (*check list*). Alasannya karena ingin memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian melalui aspek yang diamati. Di samping itu, observasi juga tepat dalam menilai keterampilan berbicara murid. Selain itu daftar cek yang digunakan juga berisi aspek-aspek yang terdapat dalam situasi, perilaku maupun kegiatan individu yang sedang menjadi fokus penelitian atau yang sedang diamati. Observasi ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terdapat dalam situasi atau pada perilaku ataupun kegiatan yang sedang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai

tersebut dengan mengajukan pertanyaan, “apakah ada perbedaan nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Posttest*?”. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

(Sugiyono, 2016)

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar bahasa

Indonesia siswa di V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten

Bulukumba yaitu:

Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 54	Sangat Rendah
2.	55 – 64	Rendah
3.	65 – 79	Sedang
4.	80 – 89	Tinggi
5.	90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: (Penilaian belajar murid kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut

$$t = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{n-1}}}$$

(Sugiyono. 2016)

Keterangan:

M_d = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b. Mencari harga “ $\sum d^2$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum d^2 = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

- c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

- 1) Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
- 2) Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 diterima, berarti penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
- 3) Menentukan harga t signifikan $M_0,05$ dan $M_0,01$ menggunakan tabel distribusi dengan taraf signifikan $M_0,05$ dan $M_0,01$.
- 4) Membuat kesimpulan apakah penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Pretest Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang. Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba mulai tanggal 5 Maret – 21 Maret 2018, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar murid berupa nilai dari kelas V SD Negeri 248 Laikang.

Data hasil belajar kelas V SD Negeri 248 Laikang dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Nilai Pre-Test

No	No. Responden	Nilai
1	001	50
2	002	65
3	003	60
4	004	55
5	005	60
6	006	75
7	007	80
8	008	70
9	009	50
10	010	70
11	011	65

12	012	35
13	013	55
14	014	40
15	015	45
16	016	40
17	017	55
Jumlah		$\sum_{i=1}^n = 970$

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pre-test* dari murid kelas V SD Negeri 24 Kalibone dapat dilihat melalui tabel:

Tabel 4.2. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata – rata) nilai *pretest*

X	F	F.X
35	1	35
40	2	80
45	1	45
50	2	100
55	3	165
60	2	120
65	2	130
70	2	140
75	1	75
80	1	80
Jumlah	17	970

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum x = 970$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 17. Oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{970}{17} \\ &= 57.05 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar kelas V SDN 248 Laikang sebelum menggunakan *everyone is teacher here*. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Penguasaan Materi *Pretest*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori hasil belajar
1.	0-34	0	0	Sangat rendah
2.	35-54	6	35.29	Rendah
3.	55-64	5	29.41	Sedang
4.	65-84	6	35.29	Tinggi
5.	85-100	0	0	Sangat tinggi
Jumlah		17	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap *pretest* dengan menggunakan

instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 0%, rendah 35.29%, sedang 29,41%, tinggi 35,29% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami serta penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* tergolong rendah

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	11	64.70
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	6	35.29
Jumlah		17	100

Apabila Tabel 4.4 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($65 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 248 Laikang, belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal dimana murid yang tuntas hanya $30.77\% \leq 65\%$.

2. Deskripsi Hasil Belajar (*posttest*) Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Everyone is Teacher Here*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan post-test. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Data hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang. setelah menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*:

Tabel 4.5. Skor Nilai *Post-Test*

No	No. Responden	Nilai
1	001	70
2	002	75
3	003	85
4	004	70
5	005	70
6	006	75
7	007	90
8	008	85
9	009	80
10	010	80
11	011	85
12	012	50
13	013	80
14	014	55
15	015	80
16	016	75
17	017	80
Jumlah		1285

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-test* dari kelas V SDN 248 Laikang:

Tabel 4.6. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-tes*

X	F	F.X
50	1	50
55	1	55
70	3	210
75	3	225
80	5	400
85	3	255
90	1	90
Jumlah	17	1285

Dari data hasil *post-test* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum f \cdot X = 1285$ dan nilai dari N sendiri adalah 17. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum f \cdot X}{N} \\ &= \frac{1285}{17} \\ &= 75,58 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar kelas V SDN 248 Laikang setelah menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* yaitu 75,58 dari skor ideal 100. Adapun di kategorikan pada

pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Tingkat Penguasaan Materi *Post-test*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori hasil belajar
1	0-34	-	0,00	Sangat rendah
2	35-54	1	5.89	Rendah
3	55-64	1	5.89	Sedang
4	65-84	11	64.70	Tinggi
5	85-100	4	23.52	Sangat tinggi
Jumlah		17	100	

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada tahap *post-test* dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat tinggi yaitu 23.52%, tinggi 64,70%, sedang 5,89%, rendah 5,89%, dan sangat rendah berada pada 0,00%. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami serta penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* tergolong tinggi.

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	2	11.76
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	15	88.23
Jumlah		17	100

Apabila Tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang

mencapai atau melebihi nilai KKM (65) $\geq 65\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SDN 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal dimana lebih dari 75% atau 88,23% $\geq 65\%$.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 24 Kalibone Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep.

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”. maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

Tabel 4.9 Analisis skor *Pre-test* dan *Post-test*

No	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>Post-test</i>)	d = X2 - X1	d ²
1	50	70	20	400
2	65	75	10	100
3	60	85	25	625
4	55	70	15	225
5	60	70	10	100
6	75	75	0	0
7	80	90	10	100
8	70	85	15	225
9	50	80	30	900

10	70	80	10	100
11	65	85	20	400
12	35	50	15	225
13	55	80	25	625
14	40	55	15	225
15	45	80	35	1225
16	40	75	35	1225
17	55	80	25	625
jmlh	950	1285	315	6875

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{315}{17} \\
 &= 18.52
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum d^2$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sum d^2 &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\
 &= 6875 - \frac{(315)^2}{17} \\
 &= 6875 - \frac{99225}{17} \\
 &= 6875 - 5836.76 \\
 &= 1038.24
 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{Hitung}

$$t = \frac{\sum \phi}{\frac{\sum \phi^2}{\phi(\phi-1)}}$$

$$t = \frac{18,52}{\frac{1038,24}{17(17-1)}}$$

$$t = \frac{18,52}{\frac{1038,24}{272}}$$

$$t = \frac{18,52}{\sqrt{3,8170588}}$$

$$t = \frac{18,52}{1,95}$$

$$t = 9,49$$

4. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf $\alpha = 0,05$ dan $df = 16$ maka diperoleh $t_{\text{Tabel}} = 1,74$. Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 9,49$ dan $t_{\text{Tabel}} = 1,74$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $1,74 > 9,49$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan model *everyone is teacher here* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

B. Pembahasan

Dari hasil pengelolaan data diatas dapat dianalisa bahwa model *everyone is teacher here* mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai $t_{\text{hitung}} = 9,49$. Dengan frekuensi (dk) sebesar $17 - 1 = 16$, pada taraf signifikansi 0,05% diperoleh $t_{\text{tabel}} =$

1,74. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima yang berarti bahwa penggunaan model *everyone is teacher here* mempengaruhi keterampilan berbicara murid.

Hasil pengujian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah hasil penelitian Muhammad Asriawan tahun 2013 yang mengatakan bahwa terdapat peningkatan terhadap keaktifan belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*. Semakin aktif murid maka akan semakin tinggi hasil belajar murid. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wirdya Wanty Nawir tahun 2015 yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Debat terhadap keterampilan berbicara siswa. Dalam penerapan model ini dapat membangkitkan minat dan motivasi murid untuk belajar maka semakin tinggi motivasi murid maka semakin tinggi prestasi belajar murid terutama dalam keterampilan berbicara.

Hasil analisis diatas yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid dimana pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama murid yang melakukan kegiatan lain sebanyak 5 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 murid yang melakukan kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi. Pada awal pertemuan, hanya sedikit murid yang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi sejalan

dengan digunakannya model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* murid mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah murid yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan murid yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Murid juga mulai aktif dan percaya diri untuk menanggapi jawaban dari murid lain sehingga murid yang lain ikut termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat murid tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan itu model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* merupakan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Abd Kadir Jaelani (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah dan siswa dapat dididik dan dapat mendidik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* memiliki

pengaruh terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang.



BAB V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* tergolong rendah dan setelah menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* tergolong tinggi.
- 2) Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang setelah diperoleh $t_{Hitung} = 9,49$ dan $t_{Tabel 1,74} =$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel 1,74}$ atau $9,49 >$

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 248 Laikang, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik khususnya guru SD Negeri 248 Laikang, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* dalam

pembelajarannya agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

2. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* ini pada mata pelajaran lain demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan model pembelajaran ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

